

**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21804

**Etnopedagogi Genre *Fanfiction*:
Alternatif Pembelajaran Menulis bagi Pemelajar
BIPA di KBRI Brussels****Sahrul Romadhon*, Bambang Yulianto**, Mulyono***, Suyatno****, Djojok
Soepardi****, Yuniseffendri*******

*****Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: 240209560291@mhs.unesa.ac.id

Abstrak**Kata Kunci:**
Etnopedagogi,
Fanfiction,
Pemelajar
BIPA

Penelitian ini mengkaji potensi etnopedagogi dalam genre *fanfiction* sebagai alternatif pembelajaran menulis bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Brussels. Masalah yang diangkat adalah rendahnya minat dan kemampuan pemelajar dalam menulis kreatif menggunakan Bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan etnopedagogi berbasis *fanfiction* dalam meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman budaya pemelajar BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, analisis teks *fanfiction* pemelajar, dan observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan genre *fanfiction* berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan motivasi pemelajar untuk menulis, memperkaya kosakata, serta memperdalam pemahaman terhadap budaya lokal yang diintegrasikan dalam teks *fanfiction*. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan relevan secara budaya bagi pemelajar BIPA.

Abstract**Keywords:**
Ethnopedagogy,
Fanfiction,
Pemelajar BIPA

This study examines the potential of ethnopedagogy in the genre of *fanfiction* as an alternative writing lesson for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) students at the Indonesian Embassy in Brussels. The problem raised is the low interest and ability of students in creative writing using Indonesian. The research aims to explore the effectiveness of *fanfiction*-based ethnopedagogical approach in improving writing skills and cultural understanding of BIPA students. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, analysis of students' *fanfiction* texts, and observation of the learning process. The results showed that the use of ethnopedagogy-based *fanfiction* genre was able to increase students' motivation to write, enrich their vocabulary, and deepen their understanding of local culture integrated in the *fanfiction* text. These findings make an important contribution to the development of innovative and culturally relevant Indonesian language learning methods for BIPA students.

Terkirim : 22 Agustus 2025; Revisi: 24 September 2025; Diterbitkan: 25 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan etnopedagogi dalam genre *fanfiction* sebagai alternatif pembelajaran menulis kreatif bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di KBRI Brussels (Khoirunnisa & Sunarya, 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, penting untuk menemukan metode yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnopedagogi, yaitu pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022). Menurut penelitian sebelumnya, etnopedagogi telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi siswa, terutama dalam memahami dan menghargai budaya lokal (Lestari dkk., 2021). Namun, penerapan etnopedagogi dalam genre *fanfiction* sebagai media pembelajaran masih jarang dibahas, terutama dalam konteks pemelajar BIPA.

Fanfiction, sebagai salah satu bentuk tulisan kreatif, menawarkan ruang bagi pemelajar untuk mengekspresikan diri dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam narasi. Penelitian (Aytan, 2017) menunjukkan bahwa *fanfiction* dapat meningkatkan kreativitas menulis dan memperkaya kosakata siswa. Di sisi lain, penelitian (Rusmana & dkk, 2019) mengungkapkan bahwa *fanfiction* juga dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara khusus mengkaji potensi *fanfiction* dalam konteks pembelajaran BIPA. Penelitian ini menempati posisi yang unik karena berupaya mengisi celah dalam literatur dengan menggabungkan pendekatan etnopedagogi dan genre *fanfiction* dalam pembelajaran menulis bagi pemelajar BIPA. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam teks *fanfiction*, diharapkan pemelajar tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran BIPA yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pemelajar di luar negeri.

Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rendahnya minat pemelajar BIPA di KBRI Brussels dalam menulis kreatif (Dhalymardha, 2023). Berdasarkan observasi awal, banyak pemelajar merasa bahwa menulis dalam Bahasa Indonesia adalah tugas yang sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Pemelajar sering kali kesulitan dalam mengembangkan ide, menggunakan kosakata yang tepat, dan memahami struktur bahasa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan

bahan ajar yang menarik dan relevan dengan konteks pemelajar. Dalam situasi ini, diperlukan pendekatan yang mampu memotivasi pemelajar untuk menulis dan menghubungkan pemelajar dengan budaya Indonesia secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan genre *fanfiction* berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman budaya pemelajar BIPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul selama penerapan metode ini. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan pramemulis, menulis, dan pascamenulis dalam pembelajaran BIPA.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran BIPA yang inovatif dan kontekstual. Dalam era globalisasi, pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan diplomasi budaya (Amalia dkk., 2023). Pemelajar BIPA di KBRI Brussels, sebagai duta budaya di masa depan, perlu dibekali dengan keterampilan menulis yang baik dan pemahaman budaya yang mendalam. Penelitian ini menawarkan solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui integrasi etnopedagogi dalam genre *fanfiction*. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang etnopedagogi dan pembelajaran menulis kreatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam merancang bahan ajar dan metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dalam mengembangkan program-program BIPA yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini meliputi (Pipit Mulyah dkk., 2020) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat meningkatkan motivasi belajar pemelajar. Dalam konteks ini, budaya lokal menjadi jembatan yang memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat daya tarik bahasa Indonesia. (Rusmana dkk, 2019) menyoroti efektivitas media kreatif, termasuk *fanfiction*, dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Media kreatif seperti *fanfiction* mampu memotivasi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar. Sementara itu, Kurniawan (2021) mengungkapkan bagaimana etnopedagogi membantu pemelajar memahami nilai budaya lokal sekaligus meningkatkan kompetensi bahasa pemelajar dalam program BIPA antarnegara (Kusuma dkk., 2023). Penelitian ini memperlihatkan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman pemelajar terhadap konteks sosial budaya.

Contoh data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teks *fanfiction* yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA setelah mengikuti pembelajaran berbasis etnopedagogi. Misalnya, cerita pendek dengan tema *Petuah Sang Ayah* yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti kehidupan lokal di Jakarta dan karakter orang Indonesia. Selain itu, data juga mencakup observasi kelas untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan pemelajar selama penulisan *fanfiction*. Data ini mencakup interaksi pemelajar dengan pengajar, serta tanggapan pemelajar terhadap tugas menulis kreatif. Wawancara dengan pemelajar BIPA juga digunakan untuk memahami pengalaman pemelajar dalam menulis *fanfiction* berbasis etnopedagogi, termasuk tantangan yang pemelajar hadapi dan manfaat yang pemelajar rasakan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi *fanfiction* berbasis etnopedagogi sebagai alternatif pembelajaran menulis bagi pemelajar BIPA. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di luar negeri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara, analisis teks *fanfiction* pemelajar, dan observasi proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman pemelajar BIPA dalam menulis *fanfiction* sebagai media pembelajaran. Analisis teks digunakan untuk menelaah struktur, gaya bahasa, serta representasi budaya dalam *fanfiction* yang dihasilkan, sedangkan observasi berfokus pada interaksi pemelajar di kelas menulis yang diselenggarakan di KBRI Brussels.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, pemelajar BIPA diberikan stimulus berupa teks *fanfiction* yang memuat unsur budaya Indonesia, seperti cerita rakyat, kuliner, atau kebiasaan sosial. Kedua, mereka diminta menulis *fanfiction* dengan genre pilihan masing-masing yang kemudian dikumpulkan untuk dianalisis. Ketiga, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur untuk memahami persepsi, motivasi, dan tantangan yang dialami pemelajar. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat interaksi antara guru dan pemelajar, serta strategi pengajaran yang digunakan dalam kelas.

Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Reduksi data mencakup pemilahan informasi relevan dari

hasil wawancara, observasi, dan dokumen fanfiction yang ditulis pemelajar. Penyajian data dilakukan dengan memetakan kategori tematik, seperti nilai etnopedagogis, strategi menulis kreatif, serta penguatan identitas budaya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori pembelajaran bahasa berbasis budaya dan literasi kritis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, teks, observasi) dan diskusi dengan ahli pengajaran BIPA.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana fanfiction berfungsi sebagai media etnopedagogis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan nilai budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA di KBRI Brussels. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran menulis kreatif berbasis budaya yang kontekstual dan aplikatif di kelas internasional. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang integrasi literasi digital, budaya populer, dan pembelajaran bahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan etnopedagogi melalui genre *fanfiction* sebagai alternatif pembelajaran menulis bagi pemelajar BIPA di KBRI Brussels. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-menulis, menulis, dan pasca-menulis. Setiap tahapan dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam karya pemelajar, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis yang kreatif dan autentik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran bahasa (Hasan dkk., 2024). Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan peran penting setiap tahap dalam memperkuat pemahaman pemelajar terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Pada tahap pra-menulis, pemelajar diperkenalkan pada elemen budaya Indonesia melalui diskusi, pemutaran film pendek, dan analisis teks cerita rakyat. Media seperti cerita rakyat dan legenda terbukti efektif dalam membangun pengetahuan awal pemelajar dan memicu inspirasi kreatif (Qalbi & Mulyati, 2024). Sebagai contoh, pemelajar menganalisis cerita seperti *Malin Kundang* atau *Bawang Merah Bawang Putih* untuk mengidentifikasi nilai moral dan simbol budaya yang dapat diadaptasi dalam *fanfiction* pemelajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini membantu pemelajar menemukan ide cerita yang relevan dan mendukung pemahaman pemelajar terhadap budaya Indonesia.

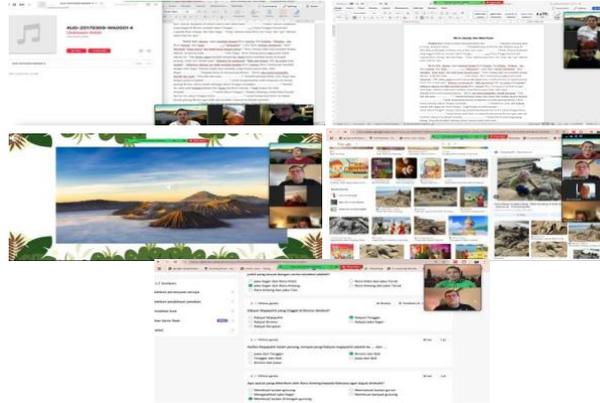
Tahap menulis adalah inti dari proses pembelajaran, di mana pembelajar mulai mengembangkan cerita *fanfiction* pembelajar. Dalam tahap ini, pembelajar diarahkan untuk memasukkan elemen budaya seperti adat istiadat, kearifan lokal, atau tokoh mitologi ke dalam cerita pembelajar (Asteria dkk., 2023). Pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik terkait struktur cerita, keakuratan budaya, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hasil analisis dokumen, sebagian besar pembelajar berhasil menciptakan karya yang menggambarkan budaya Indonesia secara inovatif, meskipun beberapa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam hal tata bahasa dan kohesi cerita (Andrian dkk., 2024).

Tahap pascamenulis difokuskan pada evaluasi dan refleksi terhadap karya *fanfiction* yang telah disusun pembelajar. Dalam tahap ini, pembelajar diberikan kesempatan untuk mempresentasikan cerita pembelajar di hadapan teman-teman sekelas, yang diikuti dengan sesi diskusi dan umpan balik konstruktif dari pengajar maupun rekan-rekan pembelajar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengapresiasi perspektif budaya yang berbeda (Gumulya, 2023). Selain itu, proses revisi dilakukan berdasarkan masukan yang diterima, baik terkait struktur cerita, penggunaan bahasa, maupun integrasi elemen budaya Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pascamenulis tidak hanya memperkuat pemahaman pembelajar terhadap budaya Indonesia, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri pembelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Beberapa pembelajar menyatakan bahwa refleksi ini membantu pembelajar untuk lebih memahami keunikan budaya Indonesia, sehingga dapat mengomunikasikannya dengan lebih baik melalui karya pembelajar. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa kombinasi evaluasi peer-review dan bimbingan pengajar mampu menghasilkan karya *fanfiction* yang lebih berkualitas serta memperdalam pembelajaran budaya dan bahasa secara keseluruhan. Ketiga tahap ini, yaitu pra-menulis, menulis, dan pascamenulis, saling melengkapi dan memberikan kerangka yang kuat untuk mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran menulis dengan genre *fanfiction*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis pembelajar, tetapi juga memperkuat keterhubungan pembelajar dengan budaya Indonesia, menjadikannya relevan dalam konteks pembelajaran BIPA di KBRI Brussels. Berikut detail penjelasan ketiga pembahasan tersebut.

Etnopedagogi Genre Fanfiction pada Kegiatan Pramenulis

Etnopedagogi dalam konteks genre *fanfiction* pada kegiatan pramenulis berfokus pada penerapan pendekatan pedagogi yang memperhatikan aspek kultural, sosial, dan

nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat tertentu. Pada tahap pramenulis, pemelajar *fanfiction* tidak hanya mempersiapkan cerita tetapi juga menggali elemen-elemen budaya yang ada dalam dunia fiksi yang sudah ada. Dalam hal ini, pemelajar diajak untuk memahami kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan norma sosial yang terkandung dalam cerita asli.



Gambar 1. Proses Pramenulis, Pemelajar Menyimak dan Menjawab Pertanyaan

Proses pramenulis yang digambarkan dalam Gambar 1, yang melibatkan pemelajar BIPA menyimak audio dan menjawab pertanyaan tentang legenda Gunung Bromo, dapat dihubungkan dengan konsep *etnopedagogi* dalam pengajaran bahasa. Etnopedagogi adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan konteks lokal dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks ini, genre *fanfiction* (cerita fiksi yang dikembangkan oleh penggemar berdasarkan karya-karya yang sudah ada) menjadi sangat relevan, karena pemelajar tidak hanya belajar bahasa melalui materi teks formal, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi budaya melalui narasi yang lebih kreatif dan fleksibel.

Selain itu, Gambar 1 juga menggambarkan proses pramenulis yang dilakukan oleh pemelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (BIPA) dalam konteks pembelajaran mengenai legenda Gunung Bromo, yaitu cerita rakyat *Rara Anteng dan Jaka Seger*. Pada tahap ini, pemelajar diminta untuk menyimak audio yang berisi cerita legenda tersebut. Proses mendengarkan menjadi elemen penting dalam mengembangkan keterampilan pemahaman lisan, yang merupakan salah satu komponen dasar dalam pengajaran bahasa, terutama dalam konteks BIPA.

Pemelajar yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menguji pemahaman pemelajar. Terdapat dua jenis pertanyaan yang diajukan, yakni paragraf rumpang dan pilihan ganda. Soal paragraf rumpang bertujuan untuk melatih pemelajar

dalam menempatkan kata atau frasa yang hilang, yang akan menguji kemampuan pemelajar dalam memahami struktur kalimat serta penggunaan kosakata yang tepat dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, soal pilihan ganda memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk menunjukkan pemahaman pemelajar terhadap detail-detail penting dalam cerita tersebut, seperti karakter utama, alur, atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda.

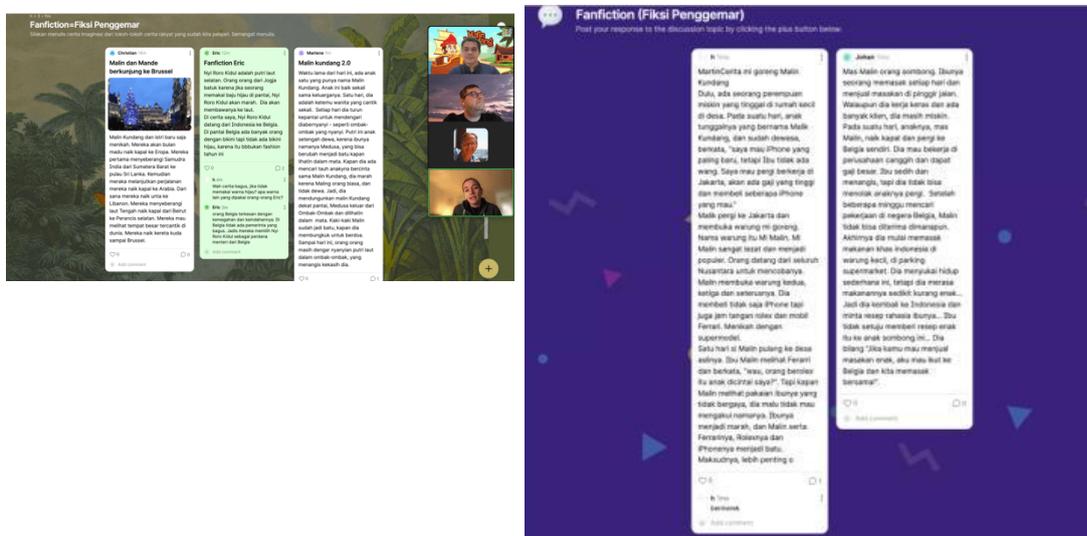
Proses ini merupakan bagian dari pendekatan pramenulis, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut (Sawerigading, 2016) pramenulis bertujuan untuk mempersiapkan pemelajar sebelum pemelajar mulai menulis. Dengan menyimak audio dan berinteraksi dengan berbagai jenis soal, pemelajar BIPA diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pemelajar harus menganalisis informasi yang telah disampaikan melalui audio untuk dapat memilih atau mengisi jawaban yang sesuai, sehingga proses ini mendukung pengembangan keterampilan menulis pemelajar di tahap selanjutnya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih mendalam, termasuk kemampuan untuk menyaring informasi relevan dari teks lisan dan merumuskan jawaban yang sesuai. Hal ini sangat bermanfaat dalam konteks pengajaran bahasa, yang tidak hanya menekankan pada aspek tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pemahaman budaya yang tercermin dalam cerita rakyat seperti *Rara Anteng dan Jaka Seger*. Seperti yang diungkapkan oleh , pengajaran bahasa yang efektif tidak hanya mencakup penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya yang melatari penggunaan bahasa tersebut (Ali, 2020). Pada kegiatan pramenulis yang dijelaskan, cerita legenda *Rara Anteng dan Jaka Seger* digunakan sebagai bahan ajar, yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa Timur dan kearifan lokal. Pembelajaran melalui cerita rakyat seperti ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan budaya kepada pemelajar BIPA.

Genre *fanfiction* dalam pembelajaran BIPA dapat berfungsi sebagai metode yang memberdayakan pemelajar untuk mengaitkan pengalaman pribadi atau imajinasi pemelajar dengan cerita yang sudah dikenal. Dengan cara ini, pemelajar tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga keterampilan budaya dan kritis. Dalam konteks pramenulis, pemelajar dapat diminta untuk mendengarkan atau membaca sebuah legenda, kemudian menulis cerita *fanfiction* pemelajar sendiri berdasarkan cerita tersebut, dengan menambahkan elemen-elemen baru atau mengubah jalannya cerita sesuai dengan interpretasi pribadi pemelajar. Penerapan genre *fanfiction* ini sangat sesuai dengan prinsip etnopedagogi, di mana proses pembelajaran disesuaikan dengan

budaya dan pengalaman hidup pemelajar. Sebagai contoh, setelah mendengarkan legenda *Rara Anteng dan Jaka Seger*, pemelajar dapat diarahkan untuk menciptakan versi cerita pemelajar sendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih bebas, tetapi tetap mempertahankan karakter budaya yang terdapat dalam cerita tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata dan keterampilan menulis pemelajar, tetapi juga meningkatkan kesadaran pemelajar tentang keragaman budaya Indonesia.

Etnopedagogi Genre *Fanfiction* pada Kegiatan Menulis

Penggunaan genre *fanfiction* dalam kegiatan menulis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) membuka ruang bagi pemelajar untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan cara yang lebih kreatif dan kontekstual. Dalam pendekatan *etnopedagogi*, yang menekankan integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa, genre *fanfiction* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk belajar bahasa secara teknis, tetapi juga sebagai alat untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita asli. Dalam hal ini, kegiatan menulis berbasis *fanfiction* dapat memperkaya pengalaman pemelajar BIPA dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks budaya yang lebih luas.



Gambar 2. Proses Pramenulis, Pemelajar Menyimak dan Menjawab Pertanyaan

Penggunaan genre *fanfiction* dalam kegiatan menulis (Gambar 2) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) membuka ruang bagi pemelajar untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan cara yang lebih kreatif dan kontekstual. Dalam pendekatan *etnopedagogi*, yang menekankan integrasi budaya

dalam pembelajaran bahasa, genre *fanfiction* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk belajar bahasa secara teknis, tetapi juga sebagai alat untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita asli. Dalam hal ini, kegiatan menulis berbasis *fanfiction* dapat memperkaya pengalaman pelajar BIPA dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks budaya yang lebih luas.

Pada kegiatan menulis berbasis *fanfiction*, pelajar diajak untuk menulis cerita sendiri yang terinspirasi oleh teks yang sudah ada, seperti cerita rakyat atau legenda lokal. Sebagai contoh, setelah menyimak cerita *Malin Kundang*, pelajar BIPA dapat diminta untuk membuat cerita *fanfiction* berdasarkan legenda tersebut, dengan memperkenalkan elemen-elemen baru atau mengubah alur cerita sesuai dengan interpretasi pelajar. Hal ini memberikan pelajar kebebasan untuk bereksplorasi dengan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan yang lebih kreatif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Misalnya, dalam versi *Malin Kundang* yang baru, pelajar dapat menciptakan karakter-karakter tambahan yang berperan dalam mengubah jalan cerita atau memberikan solusi yang berbeda terhadap konflik yang ada. Begitu juga dengan cerita *Nyi Roro Kidul*, pelajar dapat menambahkan dimensi baru dalam hubungan antara Nyi Roro Kidul dan tokoh-tokoh lain, atau memodifikasi akhir cerita untuk menciptakan pesan moral yang lebih sesuai dengan perspektif modern. Penggunaan *fanfiction* memberikan kebebasan untuk mengubah alur dan karakter dalam cerita rakyat, sehingga memungkinkan pelajar untuk menggali dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya Indonesia dengan cara yang lebih pribadi dan kreatif.

Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip *etnopedagogi*, yang menekankan pentingnya hubungan antara pembelajaran bahasa dan budaya. Menurut (Yasa et al., 2024), *etnopedagogi* memungkinkan pelajar untuk memahami bahasa dalam konteks budaya yang lebih luas, bukan hanya sebagai alat komunikasi yang terpisah dari realitas sosial dan budaya. Dengan menggunakan genre *fanfiction*, pelajar diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai budaya Indonesia yang ada dalam cerita rakyat, sambil belajar menulis dalam bahasa yang lebih bebas dan kreatif.

Lebih dari sekadar kegiatan menulis, genre *fanfiction* dalam konteks ini mengajak pelajar untuk menghubungkan pengalaman pribadi dan imajinasi pelajar dengan cerita yang sudah ada, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual. Dengan cara ini, pelajar tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga keterampilan kritis dalam menganalisis cerita dan menyampaikan ide-ide pelajar melalui tulisan. Sebagai contoh, pelajar

bisa mengeksplorasi tema-tema seperti kepahlawanan, pengorbanan, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam cerita *Rara Anteng dan Jaka Seger*, *Malin Kundang*, atau *Nyi Roro Kidul*.

Salah satu keuntungan utama dari menggunakan genre *fanfiction* adalah kemampuannya untuk mendorong pemelajar BIPA untuk menulis dengan cara yang lebih ekspresif dan kreatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ayaturrahman & Karkono, 2024), kegiatan menulis yang melibatkan imajinasi dan kreativitas cenderung lebih menarik bagi pemelajar, karena pemelajar merasa lebih terlibat secara emosional dalam proses menulis tersebut. Dalam konteks ini, pemelajar BIPA tidak hanya belajar tentang bahasa Indonesia dari segi kosakata dan tata bahasa, tetapi juga belajar menulis dalam konteks budaya yang mendalam dan penuh makna (Dewi, 2023).

Penerapan *etnopedagogi* melalui genre *fanfiction* pada kegiatan menulis ini juga mendorong pemelajar untuk menggali lebih dalam tentang tradisi lisan dan cerita rakyat Indonesia, serta untuk menyampaikan pandangan pemelajar sendiri tentang cerita tersebut. Hal ini memungkinkan pembelajaran bahasa yang lebih berbasis budaya dan berorientasi pada konteks sosial, yang tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya.

Salah satu media yang efektif untuk mendukung kegiatan menulis berbasis *fanfiction* adalah Padlet. Padlet adalah platform digital yang memungkinkan pemelajar untuk mempublikasikan karya pemelajar secara online, berbagi dengan teman-teman sekelas, dan memberikan umpan balik secara langsung (Redhana, 2024). Dengan Padlet, pemelajar BIPA dapat menulis dan mengunggah cerita *fanfiction* pemelajar, lengkap dengan elemen visual seperti gambar, audio, atau video yang memperkaya narasi cerita. Fitur interaktif seperti komentar dan diskusi di Padlet juga memungkinkan pemelajar untuk saling berinteraksi, memberikan masukan, dan berdiskusi tentang interpretasi cerita, yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

Padlet memberikan pemelajar ruang untuk mengekspresikan kreativitas pemelajar dalam berbagai format dan mendukung pembelajaran yang lebih multimodal, di mana pemelajar dapat menggabungkan teks, gambar, dan audio dalam satu platform. Hal ini tidak hanya memfasilitasi keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif dari teman sekelas dan instruktur, pemelajar dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam tulisan pemelajar.

Dengan demikian, penggunaan genre *fanfiction* dalam kegiatan menulis BIPA, yang dipadukan dengan media Padlet, menjadi cara yang efektif dan menyenangkan untuk

mengajarkan bahasa Indonesia sambil mengenalkan nilai-nilai budaya Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar untuk mengembangkan keterampilan menulis yang lebih kreatif dan kontekstual, sambil memperdalam pemahaman pemelajar tentang budaya Indonesia yang kaya dan beragam, serta mendorong kolaborasi dalam pembelajaran.

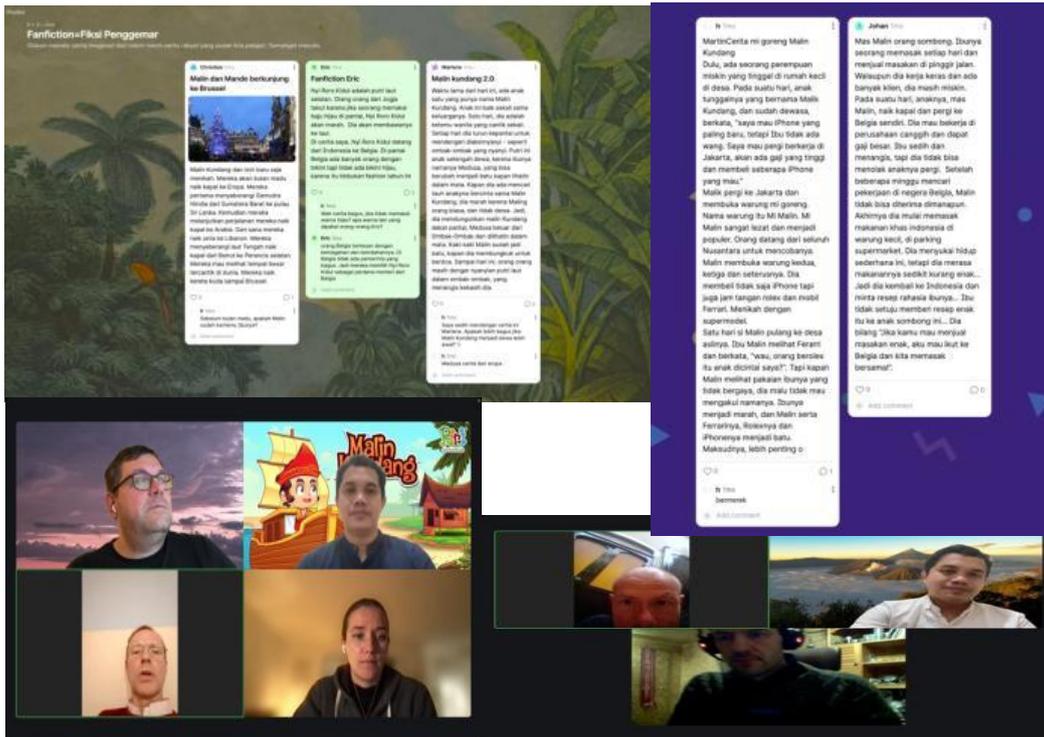
Etnopedagogi Genre *Fanfiction* pada Kegiatan Pascamenulis

Dalam tahap *pascamenulis*, pemelajar BIPA tidak hanya berfokus pada revisi individu terhadap karya pemelajar, tetapi juga pada proses berbagi dan menyampaikan hasil tulisan kepada pemelajar lain. Proses ini memungkinkan pemelajar untuk saling memberikan umpan balik dan berdiskusi mengenai perubahan yang pemelajar buat dalam cerita *fanfiction* yang pemelajar tulis (Yustisiabel et al., 2024). Dengan berbagi karya, pemelajar dapat memperluas pemahaman pemelajar terhadap cerita rakyat Indonesia dan menguji bagaimana interpretasi budaya pemelajar diterima oleh pemelajar lain. Diskusi ini menciptakan ruang bagi pemelajar untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita, serta untuk menyesuaikan penulisan pemelajar agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Selama sesi berbagi, pemelajar dapat memberikan kritik konstruktif satu sama lain, baik dalam hal pengembangan alur cerita, kedalaman karakter, maupun ketepatan dalam menggambarkan elemen-elemen budaya. Melalui umpan balik ini, pemelajar tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis pemelajar, tetapi juga belajar untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan memperbaiki representasi budaya dalam tulisan pemelajar. Di sinilah, etnopedagogi berperan penting, karena proses ini mengajarkan pemelajar untuk melihat bahasa sebagai cermin budaya, bukan sekadar alat komunikasi. Selain itu, proses penyampaian karya kepada pemelajar lain juga memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk berkolaborasi dan memperkaya pemahaman pemelajar tentang cerita yang ditulis dalam konteks yang lebih personal dan kontekstual (Asis Nojeng et al., 2023). Dengan berdiskusi tentang pilihan cerita, perubahan alur, atau penambahan karakter baru, pemelajar dapat melihat berbagai cara untuk menyampaikan pesan yang sama dalam bahasa Indonesia yang lebih kreatif. Diskusi dan umpan balik ini bukan hanya berfungsi untuk memperbaiki kualitas tulisan, tetapi juga memperdalam pemahaman pemelajar tentang bagaimana cerita rakyat Indonesia dapat terus berkembang dan diterjemahkan ke dalam berbagai versi yang relevan dengan pembaca masa kini.

Proses berbagi karya dalam *pascamenulis* juga memberi pemelajar kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan menyampaikan cerita pemelajar kepada teman sekelas, pemelajar belajar untuk mengartikulasikan ide pemelajar dengan lebih jelas dan efektif, serta menerima dan memberi kritik dengan cara yang membangun. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif, di mana pemelajar dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain, sambil terus memperkaya pemahaman pemelajar tentang budaya Indonesia dan meningkatkan kemampuan menulis pemelajar dalam bahasa Indonesia



Gambar 3. Proses Pascamenulis Adaptasi dari Cerita Rakyat

Dalam tahap *pascamenulis* (Gambar 3), proses revisi dan berbagi karya menjadi bagian integral dari pembelajaran pemelajar BIPA. Setelah menyelesaikan tulisan *fanfiction* pemelajar, pemelajar diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil karya kepada rekan-rekan pemelajar dalam kelas. Proses ini tidak hanya berfokus pada revisi individu, tetapi juga pada kolaborasi dan umpan balik yang saling memberi manfaat antara sesama pemelajar. Melalui diskusi yang muncul setelah karya dibagikan, pemelajar dapat memperkaya pengalaman pemelajar dalam memahami cerita rakyat Indonesia dengan lebih mendalam. Salah satu manfaat utama dari berbagi karya adalah adanya kesempatan bagi pemelajar untuk saling memberikan kritik konstruktif, baik itu dalam hal pengembangan alur cerita, kedalaman karakter, maupun dalam ketepatan penggambaran elemen budaya yang terkandung dalam cerita (Asis Nojeng dkk., 2023).

Proses ini membuka ruang untuk memperbaiki aspek teknis tulisan sekaligus mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita rakyat.

Salah satu aspek teknis yang diperhatikan dalam proses pascamenulis adalah koreksi terhadap pilihan diksi (Subkhi Mahmasani, 2020). Misalnya dalam pascamenulis terdapat kesalahan penulisan *bermerk diubah menjadi bermerek*. Dalam *fanfiction*, pemelajar seringkali menghadapi tantangan dalam memilih kata yang tepat untuk menggambarkan karakter, suasana, atau perasaan dalam cerita pemelajar. Koreksi terhadap diksi membantu pemelajar untuk lebih selektif dalam memilih kata-kata yang tidak hanya tepat secara gramatikal tetapi juga sesuai dengan konteks budaya yang ingin pemelajar sampaikan. Pemilihan kata yang lebih tepat tidak hanya akan memperkaya narasi cerita, tetapi juga membuat tulisan lebih hidup dan mudah dipahami oleh pembaca. Sebagai contoh, dalam menggambarkan karakter seperti Rara Anteng atau Jaka Seger, pemelajar perlu memilih kata-kata yang mencerminkan ciri khas budaya Indonesia, seperti kebijaksanaan atau kepahlawanan, agar makna yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan jelas dan sesuai dengan budaya yang dipelajari.

Koreksi dalam hal ejaan dan tanda baca juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas tulisan pemelajar BIPA (Suciyatm, 2022). Kesalahan dalam ejaan atau penggunaan tanda baca dapat mengganggu pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Oleh karena itu, selama sesi pascamenulis, pemelajar diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ejaan atau tanda baca yang mungkin terlewat selama proses menulis. Proses revisi ini tidak hanya membantu pemelajar untuk menulis dengan lebih tepat, tetapi juga mengajarkan pemelajar mengenai aturan dasar penulisan dalam bahasa Indonesia yang harus diikuti. Sebagai contoh, kesalahan dalam penggunaan tanda baca seperti koma atau titik bisa merubah makna kalimat dan membuat pembaca bingung, sementara penulisan yang tepat akan memperjelas makna dan membuat karya lebih profesional.

Koreksi dalam hal kohesi dan koherensi juga sangat penting dalam memastikan kelancaran alur cerita dan kesesuaian tema dalam *fanfiction* yang ditulis (Muzdalifah, 2020). Kohesi berkaitan dengan bagaimana kalimat dan paragraf saling terhubung untuk membentuk alur yang jelas dan mudah diikuti (Itaristanti, 2016). Di sinilah penggunaan kata sambung, referensi, dan penghubung lainnya memainkan peran yang sangat penting. Pemelajar yang mendapat koreksi mengenai kohesi akan belajar bagaimana memastikan bahwa ide-ide dalam tulisan pemelajar saling terhubung dengan lancar, sehingga pembaca dapat mengikuti cerita tanpa kebingungan. Koherensi, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana pemelajar menjaga konsistensi tema, karakter, dan alur

cerita sepanjang narasi. Dalam konteks fanfiction, pemelajar sering kali membuat perubahan pada alur cerita atau menambahkan karakter baru, sehingga penting untuk menjaga koherensi agar perubahan tersebut tidak membingungkan pembaca atau merusak inti cerita yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Penerapan etnopedagogi melalui genre fanfiction dalam pembelajaran BIPA memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan menulis pemelajar. Dengan menggunakan cerita rakyat Indonesia sebagai dasar, pemelajar tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemelajar untuk berinteraksi dengan teks secara kreatif, mengembangkan interpretasi pemelajar sendiri, dan mengadaptasi cerita sesuai dengan konteks budaya pemelajar. Hal ini memperkaya pengalaman belajar bahasa dan budaya Indonesia secara lebih mendalam, menjadikannya pengalaman yang lebih bermakna dan kontekstual.

Proses pascamenulis yang melibatkan berbagi karya dan memberikan umpan balik juga menjadi elemen penting dalam pengembangan keterampilan menulis pemelajar BIPA. Diskusi yang terjadi selama sesi berbagi karya membuka ruang bagi pemelajar untuk menerima dan memberikan kritik konstruktif mengenai berbagai aspek teknis, seperti pilihan diksi, ejaan, tanda baca, kohesi, dan koherensi. Melalui koreksi ini, pemelajar tidak hanya memperbaiki kualitas teknis tulisan pemelajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengartikulasikan ide-ide pemelajar dengan lebih jelas dan efektif. Proses ini juga meningkatkan kepercayaan diri pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia dan memperdalam pemahaman pemelajar terhadap pentingnya bahasa sebagai cermin budaya. Secara keseluruhan, penggunaan genre *fanfiction* dalam pembelajaran BIPA merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis pemelajar sambil memperkenalkan pemelajar pada budaya Indonesia. Dengan memadukan kreativitas dan teknik menulis yang solid, serta mendorong kolaborasi antar pemelajar, pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendalam. Proses berbagi dan memberikan umpan balik tidak hanya memperbaiki kualitas tulisan, tetapi juga membentuk pemelajar menjadi penulis yang lebih reflektif, kritis, dan sadar akan pentingnya konteks budaya dalam komunikasi pemelajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
- Amalia, S., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
- Amanda, R. (2022). Representation of Fat Women in Wolipop.detik.com and Liputan6.com: A Sara Mill's Analysis Perspective. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 252–268.
- Andrian, M. A., Nashrullah, Y. C., & Adi, P. (2024). Tata Bahasa Indonesia Dalam Lingkungan Kerja: Strategi Efektif Untuk Komunikasi Yang Profesional. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2), 1–7.
- Asis Nojeng, Asri Ismail, M. Miftach Fakhri, Dary Mochamad Rifqie, & Muhammad Ansarullah S. Tabbu. (2023). PKM Pengembangan Literasi Digital: Membuat Cerita Rakyat Komik Digital Pada Kabupaten Majene. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 213–221.
- Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-based Pluricultural Competence in BIPA Teachers' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 190–201.
- Ayaturrahman, A., & Karkono, K. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Jaring Laba-Laba Diksi Berbasis E-LKPD Aplikasi Canva pada Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas VIII. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(2), 137–145.
- Aytan, T. (2017). Evaluation of Electronic Writing Experiences of Turkish Teacher Candidates at WATTPAD Environment. *Higher Education Studies*, 7(4), 1.
- A Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Dewi, A. N. (2023). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 122–143.
- Dhalymardha, D. P. (2023). *Dampak Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belgia Tahun 2019 – 2022*.
- Gumulya, D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Visual Siswa Sma Melalui Pelatihan Rutinitas Berpikir Seni “ See Think Wonder ”. *Lentera Widya*, 4(2).
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal : Studi di Desa Klatakan, Situbondo The Role of Arabic Language in Islamic Education to Strengthen Cultural Identity in Local Communities : A Study in Klatakan V. *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317.
- Hidayatuiiah Riyan. (2024). *Gitar Tunggal Lampung Pesisir* :
- Indriyanto, K., & Indonesia, U. P. (2019). *Proceeding FLA10 Conference 2017. March 2017*.
- Itaristanti, I. (2016). Aspek kohesi dan koherensi dalam penulisan karangan deskripsi yang disusun oleh pembelajar Bipa. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 209–217.
- Kusuma, Y. R., Cahyani, A. P., Aprilianto, E., & Prazidno, B. (2023). Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang* (Numeris November).

- Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M., & Yani, F. (2021). Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 865–871.
- Muzdalifah, N. M. (2020). Seminar internasional - semar bipa umk 2020. *Seminar Internasional-Semar Bipa, December 2019*, 211–218.
- Qalbi, S. U., & Mulyati, Y. (2024). Representasi Konflik Aceh dalam Cerpen Kontemporer Pascaperjanjian Damai. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 323–337.
- Redhana, I. W. (2024). Pembelajaran Digital Pada Abad Ke-21. *Researchgate.Net* (T. 1, Numeris March).
- Rusmana, A., & Dkk. (2019). Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer. *Unpad Press* (T. 13, Numeris 1).
- Sawerigading, H. A., & 2016, undefined. (s.a.). SOSIAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI (Social Reality in Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” by Ahmad Tohari). *academia.edu*. Gauta 2022 m. balandžio 9 d.
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Suciyatm, F. (2022). *Kesalahan Pemakaian Kata Kerja dalam Tulisan Deskriptif Pemelejar BIPA Jepang*.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
- Ummah, S., Subroto, D. E., Hamzah, M. Z., & Fentari, R. (2022). Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Kendang Beleq : Navigasi Etnopedagogis Untuk Memahami Kultural Dalam Pendidikan. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 02(01), 13–32.
- Yustisiabel, J., Hukum, F., Luwuk, U. M., Dhani, A. S., Disemadi, H. S., Sudirman, L., Hukum, F., Batam, U. I., Figure, P., Cipta, H., & Intelektual, K. (2024). *Visualisasi Karakter Public Figure Dalam*. 8.